

Eksplorasi Perencanaan Pembelajaran Bahasa Jerman Berbasis Moodle dengan Integrasi Keterampilan Abad XXI

Ellychristina D. Hutubessy¹, Erna Triswantini², Muhammad Nur Ashar Asnur³

Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia^{1,2,3}

ellychristina@unj.ac.id¹, ernatriswantini@unj.ac.id², ashar@unj.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi lebih lanjut tentang permasalahan yang dihadapi mahasiswa dan melihat sejauh mana kebutuhan mahasiswa terhadap materi-materi ajar dalam perencanaan pembelajaran bahasa Jerman di Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman. Penelitian ini dilakukan untuk mengakomodir tuntutan dan tantangan untuk mempersiapkan calon sumber daya yang mampu beradaptasi dan program studi yang *link and match* dengan kebutuhan di luar institusi pendidikan atau dalam hal ini dunia kerja melalui proses pembelajaran yang sesuai. Integrasi Keterampilan Abad XXI dalam perencanaan pembelajaran bahasa Jerman berbasis Moodle Learning Management System ini menitikberatkan pada kompetensi berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas yang terintegrasi dalam modul berbasis Moodle LMS untuk mata kuliah Perencanaan Pembelajaran Bahasa Jerman (PPBJ). Hal ini sejalan dengan konsep kampus merdeka yang menjadi akar kebijakan untuk perguruan tinggi sampai ke ranting-ranting yaitu program studi. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang diperoleh melalui survei, dan wawancara mendalam kepada responden. Pada akhirnya, penelitian ini menghasilkan masukan-masukan mahasiswa terkait kebutuhan yang diharapkan sehingga perencanaan pembelajaran bahasa Jerman yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa program studi bahasa Jerman Strata 1. Masukan tersebut terkait sistem pembelajaran yang ditawarkan menggunakan menggunakan dua pendekatan yaitu pembelajaran asinkron kolaboratif dan sinkron maya. Selain itu, sebagai dasar dalam mengembangkan materi ajar yang terintegrasi dengan keterampilan abad XXI melalui platform Moodle LMS. Pengembangannya meliputi delapan topik rancangan pembelajaran.

Kata Kunci: perencanaan pembelajaran; bahasa Jerman; moodle LMS; keterampilan abad XXI.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi yang sangat pesat di era ini telah menjadi bagian yang tidak lagi dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia. Digitalisasi, otomatisasi, dan efisiensi adalah penyebab utama peran teknologi semakin berpengaruh dari seluruh aktivitas dan pekerjaan manusia secara fisik. Tentu saja hal ini dapat berdampak pada dua hal yaitu positif dan negatif. Dampak positifnya ialah pemanfaatan dan kemudahan bagi manusia dalam mengoperasikannya dan untuk menyelesaikan pekerjaan besar dalam waktu yang cukup singkat tanpa menghabiskan begitu banyak tenaga dan biaya. Konsekuensinya ialah akan berdampak buruk bagi sebagian orang yang tergerus oleh arus digitalisasi yang berkembang sangat pesat (Maulidah, 2019). Ketertinggalan dan ketidak berterimaan terhadap perkembangan teknologi yang datang secara

massal bak gelombang dahsyat akan menyebabkan mereka tersisihkan dalam peradaban. Ini disebabkan oleh perkembangannya yang sangat dinamis dan menyebar pada setiap aspek.

Aspek yang menjadi fokus kali ini adalah pendidikan. Tentu bukan tanpa alasan, mengapa pemerintah khususnya kementerian pendidikan dan kebudayaan berupaya membuat kebijakan-kebijakan strategis menghadapi era disrupsi ini. Mulai dari level dasar hingga perguruan tinggi, pemerintah berupaya menyiapkan sumber daya manusia agar dapat mengantisipasi masa depan yang sangat dinamis dan berubah-ubah. Nadiem Makarim menegaskan, pendidikan harus ambil andil dan berupaya *link and match* antara apa yang dilakukan di institusi Pendidikan dan kebutuhan di luar institusi pendidikan atau dalam hal ini dunia kerja (Intan, 2019).

Upaya untuk mencapai tujuan tersebut tentu dimulai dari sumber daya pendidik dan anak didiknya. Di level perguruan tinggi, pemerintah telah tanggap dan mensosialisasikan melalui solusi-solusi strategis dalam konsep kampus merdeka. Kampus merdeka dibagi atas 4 poin yaitu sistem akreditasi, hak belajar bagi mahasiswa, pembukaan prodi baru, dan kemudahan menjadi PTN-BH. Salah satu poin tersebut mengungkapkan tentang hak belajar bagi mahasiswa yang berarti kebebasan mahasiswa untuk mengambil mata kuliah di luar program studi, dan sistem pembelajaran yang dikenal dengan SKS pun tidak hanya terpaut pendidikan di dalam kelas tetapi juga di luar kelas baik daring maupun luring. Tantangannya adalah bagaimana menginfusikan kebijakan tersebut di dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Pilar utama yang menjadi pedoman ialah dosen selaku pendidik dan ujung tombak proses transfer ilmu pengetahuan ke peserta didik, dan peserta didik itu sendiri selaku calon sumber daya masa depan.

Tantangan pertama yang harus dipersiapkan ialah kompetensi dosen yang perlu ditingkatkan. Chatib (2009) mengungkapkan empat level pendidik yang ada yaitu *medium teacher*, *good teacher*, *great teacher*, dan *excellent teacher*. Level *medium teacher* menggambarkan tentang keterampilan mengajar yang dilakukan hanya berorientasi pada pemberian materi dan proses pembelajaran satu arah. Level ini tentu hanya fokus menonjolkan keterampilan guru dalam menguasai materi tanpa memberikan kesempatan umpan balik yang dilakukan oleh siswa/mahasiswa. Apabila guru hanya stagnan pada level ini, ia akan disingkirkan oleh teknologi sebab siswa/mahasiswa dapat memperoleh informasi dengan memanfaatkan teknologi. Level kedua ialah *good teacher*, pengajar pada level ini tidak hanya mampu memberikan materi tetapi juga mampu mendemonstrasikan peristiwa-peristiwa yang terjadi secara jelas kepada siswa/mahasiswa. Namun, keterampilan ini mulai dapat dilakukan oleh teknologi. Pembelajar dapat melihat proses demonstrasi itu dengan mudah melalui video-video yang dapat diakses di portal maya. Level ketiga adalah *great teacher*, keterampilan pengajar tidak hanya sebatas kemampuan memberikan materi, dan mendemonstrasikan, tetapi juga mampu meramu berbagai macam referensi terkait pembelajaran dari beberapa sumber dan menyusunnya dalam bentuk modul pembelajaran digital. Keterampilan memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran dan sesuai dengan karakteristik pembelajar itu sendiri. Terakhir adalah *excellent teacher*, yang merupakan level tertinggi yang dimiliki pengajar dan tidak dapat digantikan oleh teknologi manapun karena level ini pengajar telah menjadi inspirator dan mampu menginspirasi peserta didiknya.

Tantangan selanjutnya ialah keterampilan abad XXI yang seyogyanya dimiliki oleh mahasiswa sebagai calon sumber daya Indonesia. Skil ini sangat berperan agar mereka memiliki keterampilan lebih untuk berhasil dalam menghadapi persaingan ketat abad ke-21. ASEAN Business Outlook Survey 2014 melaporkan hasil kajiannya dan menyatakan bahwa Indonesia dianggap sebagai negara tujuan investasi asing dan bahkan menjadi salah satu tujuan utama di wilayah ASEAN. Survei tersebut juga mengindikasikan fakta yang kurang baik, bahwa Indonesia

memiliki tenaga kerja dengan keahlian rendah dan murah. Jika dibandingkan dengan lulusan negara lain yang lebih ahli dan terlatih, misalnya Filipina sebagai peringkat tertinggi, bangsa Indonesia harus mampu bersaing. Jika tidak, ia akan kehilangan kesempatan kerja yang baik dan untuk mengatasinya harus didukung suatu program yang mencetak lulusan berketerampilan tinggi (Zubaidah, 2016).

Sistem pembelajaran dalam perkuliahan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNJ diarahkan sejalan dengan visi Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman yaitu menjadi jurusan unggulan pada tataran nasional dengan menghasilkan lulusan sarjana pendidikan bahasa Jerman yang mandiri, berahlak mulia, berkarakter kebangsaan, memiliki kemampuan mengajar yang profesional, dan dapat mengaplikasikan ilmunya dalam masyarakat, serta dapat bersaing secara internasional di era global. Salah satu tujuannya adalah agar menghasilkan lulusan yang mampu mengajarkan bahasa Jerman dengan baik dan dapat bekerja secara profesional. Sehingga dalam muatan mata kuliahnya, diupayakan agar memiliki standar yang sesuai dengan ketetapan.

Menyikapi tuntutan dan tantangan yang diuraikan sebelumnya, menuntut adanya tindakan yang segera untuk dapat mengatasinya dan tentu senantiasa sejalan dengan visi program studi. Sehingga perlunya mengintegrasikan keterampilan abad XXI ke dalam pengembangan modul perencanaan pembelajaran bahasa Jerman. Langkah selanjutnya adalah pengembangan tersebut divisualisasikan sesuai dengan perkembangan yang ada dan meramunya kedalam bentuk modul digital. Wagner (2008) mengakumulasi 7 keterampilan abad XXI yang penting untuk ditanamkan kepada pembelajar dengan tujuan agar mereka dapat menghadapi gelombang besar yang ada setelah mereka menyelesaikan pendidikannya dan terjun di kehidupan, dunia kerja, dan sebagai warga negara. Keterampilan itu meliputi: (1) kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah; (2) kolaborasi dan kepemimpinan; (3) ketangkasan dan kemampuan beradaptasi; (4) inisiatif dan berjiwa entrepreneur; (5) mampu berkomunikasi efektif baik secara oral maupun tertulis, (6) mampu mengakses dan menganalisis informasi; dan (7) memiliki rasa ingin tahu dan imajinasi.

Dalam menginfusikan keterampilan abad XXI tersebut, pengajar perlu menerapkan prinsip pengajarannya. Terdapat sembilan asas dalam mengajarkan keterampilan tersebut meliputi: (1) pembelajaran disesuaikan dengan kondisi yang relevan ; (2) disiplin; (3) mengembangkan kemampuan berpikir mulai dari level *low* hingga *high order thinking skill* untuk mendorong pemahaman dalam konteks yang berbeda; (4) mendorong transfer pembelajaran; (5) metakognisi; (6) memperbaiki kesalahpahaman secara langsung; (7) mengoptimalkan kerja sama tim dalam menyelesaikan masalah (Problem based Learning); (8) memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran; dan (9) meningkatkan kreativitas pembelajar (Saavedra & Opfer, 2012).

Keterampilan-keterampilan penting di abad XXI masih relevan dengan empat pilar kehidupan yang mencakup *learning to know, learning to do, learning to be dan learning to live together*. Zubaidah (2016) menawarkan langkah konkrit yang harus dilakukan dalam pengajarannya yaitu: (1) Perbaharui kualitas, ini berlaku pada kualitas dan capaian pembelajaran yang tidak hanya pada perhatian terhadap kualitas pembelajaran itu sendiri, tetapi juga perluasan aksesnya, keadilan pemerolehan pendidikan, dan kesetaraan; (2) bantu perkembangan partisipasi, artinya jaringan penghubung antara pengajar dan pembelajar tidak boleh terputus. Pengajar yang berfungsi sebagai fasilitator senantiasa memanfaatkan lingkungan belajar sesuai dengan perkembangan pembelajar dan siap untuk memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi pembelajar; (3) personalisasi dan penyesuaian belajar, pembelajaran diarahkan untuk dapat mengakomodasi ragam gaya dan cara belajar pembelajar; (4) penekanan pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berbasis masalah; (5) dorong kerja sama dan komunikasi; (6) Libatkan dan motivasi pembelajar; (6) budayakan kreativitas dan inovasi; (7) gunakan sarana

belajar yang tepat; (8) desain aktivitas pembelajaran yang relevan dengan dunia nyata; (9) ajarkan keterampilan metakognitif; (10) bangun hubungan baik dalam pembelajaran; (11) fokuskan pada pembelajaran yang berpusat pada pembelajar; (12) kembangkan pembelajaran tanpa batas; dan (13) lakukan penilaian terhadap pemahaman dan kompetensi yang lebih mendalam.

Telah banyak *platform* pembelajaran baik yang sifatnya profit maupun non profit. Tentu masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Penelitian ini akan menggunakan salah satu platform pembelajaran digital yaitu Learning management system. Learning management system (LMS) adalah perangkat lunak yang menggabungkan manajemen basis data dengan kerangka kerja digital untuk mengelola kurikulum, kursus, dan evaluasi. Fungsi LMS adalah untuk mengelola kursus secara efektif. LMS memiliki enam komponen yang dapat dijelaskan, yaitu: (1) kemampuan untuk membuat ruang kelas virtual dan mengatur; (2) mengunggah dan mengelola dokumen sesuai dengan kurikulum; (3) mengirimkan konten dalam bentuk berbasis web; (4) membuat dan menyebarkan kalender akademik; (5) sebagai tempat komunikasi antara guru dan peserta didik; dan (6) kemampuan untuk memberikan penilaian dan ujian (Wahyuningrum, Santoso, Isal, & Fitriansyah, 2018). Saat ini LMS berkembang pesat; banyak variasi telah muncul. LMS telah sangat digunakan dalam bidang pendidikan berdasarkan jumlah pengguna, jumlah organisasi yang menggunakan, dan keaktifan media sosial. Adapun bentuk LMS yang digunakan ialah berbasis *Moodle Learning Management System*. Moodle LMS salah satu sistem *blended learning* yang fleksibel yang dapat digunakan dimanapun, kapanpun dan tanpa kendala untuk desain kursus yang mendukung campuran waktu dan tempat yang berbeda untuk belajar, menawarkan beberapa kemudahan kursus online sepenuhnya tanpa kehilangan kontak tatap muka. Hasilnya adalah pengalaman pendidikan yang berpotensi lebih kuat daripada yang dapat ditawarkan oleh pembelajaran tradisional atau sepenuhnya online (Horvat, Dobrota, Krsmanovic, & Cudanov, 2015). Selain itu, sistem operasinya yang bersifat *open source* memberikan kemudahan dalam perancangan pembelajaran bahasa Jerman yang diharapkan. Dengan demikian, konsep merdeka belajar dapat terealisasi, pengembangan disesuaikan dengan karakteristik mahasiswa, dan tidak ada kendala melakukan proses perkuliahan meskipun itu harus dilakukan hanya di rumah saja. Moodle LMS dikembangkan dengan fitur lengkap yang memungkinkan tidak hanya perusahaan tetapi juga pendidik untuk menciptakan ruang belajar pribadi online, diisi dengan alat yang dengan mudah membuat kursus dan kegiatan yang tak terhitung jumlahnya dan semuanya dioptimalkan untuk pembelajaran kolaboratif. Moodle juga disediakan dalam bentuk *mobile* yang dapat diakses dengan satu sentuhan tombol meski saat offline dan telah tersedia untuk android dan ios. Fitur lain yang tidak kalah menarik ialah kostumisasi melalui direktori *plugin* moodle untuk aplikasi tambahan sesuai kebutuhan pendidik. Pappas (2019) menambahkan, Moodle meraih peringkat ke 19 dalam Sistem Manajemen Pembelajaran Terbaik berdasarkan daftar Pengalaman Pengguna dan menempati urutan ke-16 di antara Sistem Manajemen Pembelajaran Terbaik berdasarkan Pengalaman Pelanggan

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menyesuaikan tuntutan dan tantangan yang ada kedalam konsep pembelajaran yang diharapkan. Namun demikian, dalam hal ini perlu dilakukan proses eksplorasi perencanaan pembelajaran bahasa Jerman melalui identifikasi masalah-masalah yang diperoleh oleh mahasiswa di Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman agar proses penyusunan materi ajar sesuai dengan karakteristik yang diharapkan mahasiswa di level strata 1.

Metode

Kajian ini dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Jakarta. Responden yang berperan

adalah mahasiswa yang memprogramkan mata kuliah perencanaan pembelajaran bahasa Jerman angkatan 112. Penyebaran survei dan wawancara dilakukan kepada semua responden setelah memprogramkan mata kuliah untuk melihat masukan-masukan penting selama mereka memprogramkan mata kuliah yang mencakup kondisi riil dalam proses belajar mengajar di Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, kebutuhan apa saja yang perlu diterapkan dalam pembelajaran, dan harapan mahasiswa terkait kebutuhan yang sebaiknya diimplementasikan. Setelah analisis kebutuhan tersebut dilakukan, selanjutnya identifikasi materi yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran, masukan-masukan dalam instruksi dalam pembelajaran menggunakan platform Moodle LMS, dan komitmen mengintegrasikan keterampilan abad XXI melalui platform yang dikembangkan. Survei diberikan secara online melalui microsoft form yang telah disediakan. Sedangkan wawancara mendalam dilakukan secara tetap maya menggunakan zoom secara bergantian kepada setiap responden agar informasi yang diperoleh lebih variatif.

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Real Pembelajaran

Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman saat ini berupaya memberikan pelayanan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan. Beberapa tahun terakhir proses pembelajaran secara keseluruhan melalui tatap muka. Tujuannya agar proses transfer ilmu pengetahuan lebih maksimal. Pola pembelajaran selanjutnya mengalami perubahan yang sangat masif setelah kondisi yang dialami Indonesia secara khusus dan dunia secara umum terkait pandemi Covid 19. Pandemi mengharuskan kegiatan yang dilaksanakan secara tatap muka, harus digantikan secara daring. Begitu pula halnya yang terjadi di Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman yang juga terkena dampak ini. Sehingga sistem pembelajaran yang biasanya menggunakan pola sinkron langsung digantikan dengan menggunakan setting belajar sinkron maya, asinkron mandiri, atau asinkron kolaboratif. Uraian terkait empat setting belajar yang digunakan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman lebih lanjut digambarkan sebagai berikut.

Sinkron Langsung

Sinkron Langsung dapat dimaknai sebagai proses pembelajaran yang selama ini dilakukan secara tatap muka, dimana antara yang belajar dan memberikan materi berada pada lokasi/ruang dan waktu yang sama. Dalam hal ini, sama dengan tatap muka. Adapun aktivitasnya dapat berupa kegiatan ceramah, diskusi, praktik lapangan, proyek individu/kelompok, dan lainnya. Manfaatnya adalah mahasiswa dapat dengan mudah mengajukan pertanyaan kepada dosen jika dalam penjelasan materi tersebut dibahas di lokasi/ruang dan waktu yang sama. Proses tersebut juga membangun interaksi antara mahasiswa-dosen, dosen-mahasiswa, dan mahasiswa-mahasiswa. Hal lainnya juga ialah dosen dapat mengoptimalkan proses pembelajaran menggunakan media, metode, teknik, dan model pembelajaran yang bervariasi yang mendukung kegiatan sinkron langsung ini.

Hasil identifikasi melalui survei dan wawancara kepada mahasiswa juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran ini sangat diminati khususnya terkait pembelajaran bahasa Jerman. Mahasiswa lebih membutuhkan penjelasan dosen terkait tema kebahasaan yang mereka pelajari.

Responden 01

“Pembelajaran secara tatap muka lebih saya minati karena dapat berinteraksi dengan teman-teman apabila ada hal yang saya tidak pahami dan jawaban dari pertanyaan yang

saya ajukan kepada dosen dapat langsung saya peroleh dalam waktu yang tidak terlalu lama”

Responden 05

“hm.. memang tatap muka masih sangat saya butuhkan. Bertemu dosen di kelas, diskusi kelompok akan sangat membantu saya dalam memahami pelajaran“

Responden 20

„Kadang materi yang ada di buku ajar menuntut harus dilakukan secara tatap muka dan istilah-istilah penting saya kadang bahkan sulit mengerti meski menggunakan kamus karena harus memahami teksnya berdasarkan konteksnya. Itu yang saya butuhkan penjelasan dari dosen langsung. Masalah ini kadang tidak saya saja yang alami tetapi juga teman lain“

Hasil wawancara dengan responden di atas terkait sinkron langsung atau pembelajaran tatap muka ini masih penting dilakukan. Mahasiswa terkadang membutuhkan penjelasan lebih lanjut terkait tema yang dibahas, waktu yang dibutuhkan dalam merespon pertanyaan mahasiswa tidak terlalu lama, interaksi intens mahasiswa di kelas, serta pemahaman materi berdasarkan konteks khususnya terkait kebahasaan butuh pendampingan oleh dosen kepada mahasiswa. Harapan ini menggambarkan bahwa mahasiswa juga mengharapkan agar dosen dalam proses pembelajaran tidak mengabaikan pola sinkron langsung ini. Dosen sangat dibutuhkan sebagai fasilitator pembelajaran yang dapat membangun pola pembelajaran yang efektif di kelas.

Sinkron Maya

Setting pembelajaran selanjutnya adalah sinkron maya atau yang kita kenal dengan istilah virtual synchronous menggambarkan bahwa pembelajaran yang terjadi yaitu situasi dimana antara dosen dan mahasiswa berada pada waktu yang sama, tetapi tempat berbeda-beda satu sama lain. Pola ini dilaksanakan menggunakan teknologi sinkron seperti video conference, audio-conference atau web-based seminar (webinar).

Pola pembelajaran yang dilakukan sejak maret 2020 hingga saat ini sebagian besar menggunakan pola sinkron maya dengan bantuan teknologi video conference yang telah disediakan. Hasil analisis data terkait media video conference yang paling sering digunakan oleh dosen dalam mengajar ialah Virtual Zoom Meeting, dan juga Google Meet. Dua aplikasi ini memberikan manfaat yang sangat besar dalam proses pembelajaran di Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman.

Dosen tetap dapat melaksanakan kegiatan tatap muka seperti biasa hanya saja dibatasi oleh ruang yang berbeda-beda. Dosen secara real time dapat mengontrol proses pembelajaran dan juga memberikan pemahaman kepada mahasiswa jika ada hal yang tidak mereka pahami selama proses pembelajaran ini. Sayangnya muncul beberapa kendala yang sangat mendasar yang ada pada diri mahasiswa itu sendiri. Kendala-kendala tersebut seperti yang disampaikan oleh responden berikut ini.

Responden 35

„Pengalaman saya terhadap pjj di prodi pbj adalah sudah cukup baik karena pembelajaran pun berjalan seperti biasanya, dosen pun mengajar sama saja ketika pembelajaran tatap muka tetapi menurut saya pemahaman yang saya dapatkan agak

sedikit berkurang karena dalam pjj terdapat banyak hambatan misalnya sinyal yang kurang baik atau memang materinya tidak cocok ketika disampaikan melalui daring.“

Hasil wawancara secara mendalam dengan mahasiswa berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa proses pembelajaran menggunakan Zoom Virtual Meeting dan Google Meet berjalan cukup baik dan berjalan seperti biasanya. Hanya saja tingkat pemahaman mahasiswa dalam menerima materi pada umumnya berbeda-beda satu sama lain dan itu sulit ditindaklanjuti secara personal oleh dosen kepada mahasiswa. Disisi lain, tingkat pemahaman yang dimiliki oleh mahasiswa juga dapat disebabkan oleh dua hal yaitu secara internal mahasiswa itu sendiri yang terkait kemampuan menerima dan memahami pembelajaran, dan aspek eksternal yaitu gangguan-gangguan yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Dari penyampaian salah satu responden ini bahwa ia tidak memahami materi disebabkan oleh sinyal yang tidak mendukung sehingga materi pembelajaran yang disampaikan oleh dosen pun kadang harus terputus-putus, dan tentu berdampak pada proses transfer ilmu yang tidak utuh. Kendala lainnya yang diungkapkan adalah materi yang dijelaskan tidak sesuai diterapkan menggunakan video conference dan lebih tepat melalui setting pembelajaran pola sinkron langsung. Hal ini tentu penting juga untuk digarisbawahi, bahwa media yang digunakan sebaiknya sejalan dengan materi yang akan disampaikan. Jika memang harus disampaikan secara daring, sebaiknya dosen perlu menggunakan media yang tepat agar mahasiswa tidak lagi mengalami kendala eksternal untuk memahami materi yang disajikan. Meskipun demikian, adapula mahasiswa yang berpendapat bahwa pola sinkron maya ini juga bagian dari penyesuaian diri terhadap kondisi yang dialami saat ini.

Responden 33

„Awalnya sedikit tidak terbiasa dan terdapat banyak kesulitan ketika belajar dengan pembelajaran jarak jauh karena interaksi yang terjadi selama pembelajaran hanya melalui media-media belajar online dan menyebabkan kegiatan pembelajaran seperti sedikit kurang maksimal dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka yang interaksinya pun secara langsung. Akan tetapi lama kelamaan saya mulai dapat menyesuaikan dengan keadaan yang ada dan mulai terbiasa.“

Responden pada awalnya merasa bahwa proses sinkron maya ini dirasa kurang maksimal karena dilakukan secara mendadak sehingga ia merasa kurang maksimal dalam memahami materi yang diajarkan jika dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka yang interaksinya secara langsung. Tidak maksimal bisa disebabkan oleh keterampilan mahasiswa itu sendiri dalam menggunakan aplikasi yang ditawarkan oleh dosen dalam pelaksanaan pembelajaran, atau bahkan terkait dengan teknis lainnya yang ada pada diri mahasiswa tersebut. Namun demikian, kegiatan sinkron maya ini telah berlangsung selama dua semester, akhirnya mahasiswa pun mulai dapat menyesuaikan keadaan yang ada hingga menjadi sebuah kebiasaan.

Aktivitas pembelajaran yang telah disebutkan sebelumnya juga merupakan bagian penting yang perlu ditinjau lebih jauh dan sebagai masukan penting dalam mengembangkan sistem pembelajaran yang dapat meminimalisir kendala di kegiatan sinkron maya.

Asinkron Mandiri

Setting pembelajaran yang ketiga adalah asinkron mandiri yang berarti bahwa pembelajaran yang terjadi dalam situasi belajar mandiri secara daring. Mahasiswa dapat belajar kapan saja, di mana saja, sesuai dengan kondisi dan kecepatan belajarnya masing-masing.

Aktivitas belajar yang disediakan dalam setting asinkron mandiri ini adalah dengan membaca, mendengarkan, menonton, mendemonstrasikan, mensimulasikan dan latihan dengan memanfaatkan obyek belajar (materi digital) tertentu yang relevan.

Pola pembelajaran ini masih belum diterapkan di Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman. Hal ini dikarenakan konteks pembelajarannya dilakukan hanya oleh mahasiswa saja. Dosen dalam hal ini hanya menyediakan materi perkuliahan selama satu semester dengan latihan-latihan mandiri yang dapat dilakukan oleh mahasiswa. Sebenarnya pola pembelajaran ini juga sangat menarik untuk diterapkan tetapi ada dua tantangan yang perlu dipertimbangkan agar asinkron mandiri ini dapat berjalan dengan baik. Pertama, budaya belajar mandiri yang ada dalam diri mahasiswa khususnya di Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman belum optimal. Mahasiswa masih senantiasa mengharapkan penjelasan dari dosen serta kadang tidak mempersiapkan sama sekali pengetahuan awal terkait materi yang akan dibahas karena beranggapan bahwa mereka dapat langsung menyanyakannya ke dosen saat perkuliahan berlangsung.

Kedua, dosen jika ingin menerapkan program pembelajaran ini maka hal yang harus dilakukan ialah mempersiapkan materi-materi tersebut secara daring yang dapat diakses oleh mahasiswa yang memprogramkan mata kuliah tersebut. Misalnya, perkuliahan untuk semester berikutnya harus selesai sebelum semester tersebut berjalan. Oleh karena itu penyediaan waktu dan tenaga dalam mempersiapkan semuanya menjadi bagian penting yang perlu dipertimbangkan oleh dosen sebelum memilih menggunakan pola ini.

Hasil survei yang dilakukan kepada mahasiswa juga mengungkapkan bahwa mereka membutuhkan video pembahasan materi langsung oleh dosen pengampu mata kuliah tersebut karena kadang muatan materi yang disajikan oleh orang lain melalui youtube belum bisa mengakumulasi pembahasan materi yang disediakan oleh dosen.

Hasil observasi dan survei ini tentu menjadi bahan pertimbangan peneliti untuk mendesain mata kuliah perencanaan pembelajaran bahasa Jerman sesuai dengan karakteristik mahasiswa dan tentu bertujuan menghadapi tantangan yang ada.

Asinkron Kolaboratif

Setting pembelajaran terakhir adalah asinkron kolaboratif yang proses pembelajaran dilakukan dalam situasi kolaboratif (melibatkan lebih dari satu orang), antara peserta belajar dengan peserta belajar lainnya atau orang lain sebagai narasumber. Aktivitas belajar AK diantaranya difasilitasi dengan forum diskusi, miling list, penugasan, dan lain-lain.

Hasil observasi yang dilakukan di program studi menunjukkan bahwa pola ini juga telah diterapkan dengan desain dan cara yang berbeda beda. Dosen kadang harus menyiapkan materi yang akan dibahas pada pertemuan secara virtual sebelumnya dan diberikan kepada mahasiswa untuk dibaca lalu pada saat proses belajar di kelas daring, mereka akan langsung berbagi informasi tentang hasil bacaannya. Jika itu berupa audio dan video, mahasiswa dapat mendengarkan dan menontonnya kemudian memberikan komentar terkait tema yang disediakan.

Adapun dosen yang menggunakan pola asinkron mandiri namun bersifat terbatas. Terbatas dalam artian bahwa mahasiswa hanya akan mendapatkan materi pada jadwal perkuliahan yang telah ditetapkan. Mahasiswa akan berinteraksi melalui fitur *chat* yang disediakan dan form pertanyaan yang ada untuk dijawab. Dosen melakukan langkah ini agar dapat mengontrol keaktifan mahasiswa selama proses perkuliahan dengan waktu yang ditetapkan. Selain itu juga dapat mengantisipasi perilaku negatif mahasiswa yang hanya aktif mengisi daftar hadir perkuliahan namun tidak mengikuti pembelajaran dengan baik.

Selain itu, agar aktifitas negatif yang bisa saja muncul dalam proses belajar mengajar secara asinkron mandiri dapat diatasi, dosen kadang juga menggunakan alternatif berikutnya yaitu menggabungkan pola sinkron maya dan asinkron mandiri dengan batas waktu yang wajar. Asinkron mandiri difungsikan sebagai bagian dari bentuk persiapan mahasiswa sebelum perkuliahan dimulai dengan disediakannya sumber bacaan atau materi-materi yang akan dibahas. Tujuannya ialah membangun budaya belajar mandiri mahasiswa dan internalisasi pola belajar secara sistematis yang nantinya menjadi input awal mahasiswa. Materi-materi yang mereka selanjutnya tidak dipahami dengan hanya membaca, mendemonstrasikan, akan disampaikan oleh dosen menggunakan pola sinkron maya.

Kebutuhan Pengembangan Materi

Perencanaan Pembelajaran Bahasa Jerman merupakan salah satu mata kuliah wajib yang harus diprogramkan mahasiswa sebelum mereka melakukan program asistensi/mengajar di sekolah. Mata kuliah ini dibahas tentang materi-materi meliputi Pengertian Belajar dan Teori Belajar bahasa (macam teori belajar bahasa dan teori pemerolehan bahasa asing). Pengertian Metode Pengajaran Bahasa dan Pendekatan Pengajaran Bahasa, Pengenalan kurikulum bidang studi bahasa Jerman SMA dan SMK serta Pengenalan Kompetensi Guru. Muatan materi tersebut tentu sangat bersinggungan dengan tujuan Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman yaitu memiliki Menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan mengajar bahasa Jerman sebagai bahasa asing pada tingkat SLTA dan sederajat dengan baik. Selain itu sejalan dengan salah satu profil lulusan yang diharapkan yaitu menjadi pendidik bahasa Jerman yang memiliki tugas dan fungsi yaitu perancang, pelaksana dan evaluator pembelajaran bahasa Jerman baik pada pendidikan formal maupun non-formal untuk tingkat A1 – A2.

Urgensi mata kuliah ini terhadap profil lulusan merupakan bagian penting mengapa perlu dilakukan tindak lanjut dalam pemenuhan materi yang sesuai dengan perkembangan zaman dan tentu tidak terlepas dari kompetensi abad XXI yang sebaiknya dimiliki mahasiswa selaku calon pendidik. Kompetensi abad XXI merupakan kompetensi yang tidak dapat digantikan oleh mesin ataupun kecerdasan buatan sekalipun. Karena muatan dalam keterampilan abad XXI dianggap bisa memperkuat modal social (social capital) dan modal intelektual (intellectual capital) ini, biasa disingkat dengan 4C: communication, collaboration, critical thinking and problem solving, dan creativity and innovation. Secara operasional, 4C ini dijabarkan dalam empat kategori langkah, yakni: Pertama, cara berpikir, termasuk berkreasi, berinovasi, bersikap kritis, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan belajar pro-aktif. Kedua, cara bekerja, termasuk berkomunikasi, berkolaborasi, bekerja dalam tim. Ketiga, cara hidup sebagai warga global sekaligus local; dan keempat, alat untuk mengembangkan ketrampilan abad 21, yakni teknologi informasi, jaringan digital, dan literasi.

Konsep dari keterampilan abad XXI ini menjadi bagian penting dalam pengembangan materi perencanaan pembelajaran bahasa Jerman yang nantinya proses pembelajarannya didorong agar berpusat pada peserta didik yang dalam hal ini mahasiswa. Adapun poin penting untuk setiap keterampilan dijabarkan sebagai berikut.

Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah

- a. Menggunakan berbagai tipe pemikiran/penalaran atas alasan, baik induktif maupun deduktif dengan tepat dan sesuai situasi.

- b. Memahami interkoneksi antara satu konsep dengan konsep yang lain dalam suatu mata pelajaran, dan keterkaitan antar konsep antara suatu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya
- c. Melakukan penilaian dan menentukan keputusan secara efektif dalam mengolah data dan menggunakan argumen.
- d. Menguji hasil dan membangun koneksi antara informasi dan argumen.
- e. Mengolah dan menginterpretasi informasi yang diperoleh melalui simpulan awal dan mengujinya lewat analisis terbaik.
- f. Membuat solusi dari berbagai permasalahan non-rutin, baik dengan cara yang umum, maupun dengan caranya sendiri.
- g. Menggunakan kemampuan yang dimilikinya untuk berusaha menyelesaikan permasalahan
- h. Menyusun dan mengungkapkannya, menganalisa, dan menyelesaikan suatu masalah.

Berkomunikasi

- a. Memahami, mengelola, dan menciptakan komunikasi yang efektif dalam berbagai bentuk dan isi secara lisan, tulisan, dan multimedia (ICT Literacy).
- b. Menggunakan kemampuan untuk mengutarakan ideidenya, baik itu pada saat berdiskusi, di dalam dan di luar kelas, maupun tertuang pada tulisan.
- c. Menggunakan bahasa lisan yang sesuai konten dan konteks pembicaraan dengan lawan bicara atau yang diajak berkomunikasi.
- d. Selain itu dalam komunikasi lisan diperlukan juga sikap untuk dapat mendengarkan, dan menghargai pendapat orang lain, selain pengetahuan terkait konten dan konteks pembicaraan.
- e. Menggunakan alur pikir yang logis, terstruktur sesuai dengan kaidah yang berlaku.
- f. Dalam Abad 21 komunikasi tidak terbatas hanya pada satu bahasa, tetapi kemungkinan multi-bahasa.

Kreativitas dan Inovasi

- a. Memiliki kemampuan dalam mengembangkan, melaksanakan, dan menyampaikan gagasan-gagasan baru secara lisan atau tulisan.
- b. Bersikap terbuka dan responsif terhadap perspektif baru dan berbeda.
- c. Mampu mengemukakan ide-ide kreatif secara konseptual dan praktikal.
- d. Menggunakan konsep-konsep atau pengetahuannya dalam situasi baru dan berbeda, baik dalam mata pelajaran terkait, antar mata pelajaran, maupun dalam persoalan kontekstual.
- e. Menggunakan kegagalan sebagai wahana pembelajaran.
- f. Memiliki kemampuan dalam menciptakan kebaruaran berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki.
- g. Mampu beradaptasi dalam situasi baru dan memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan.

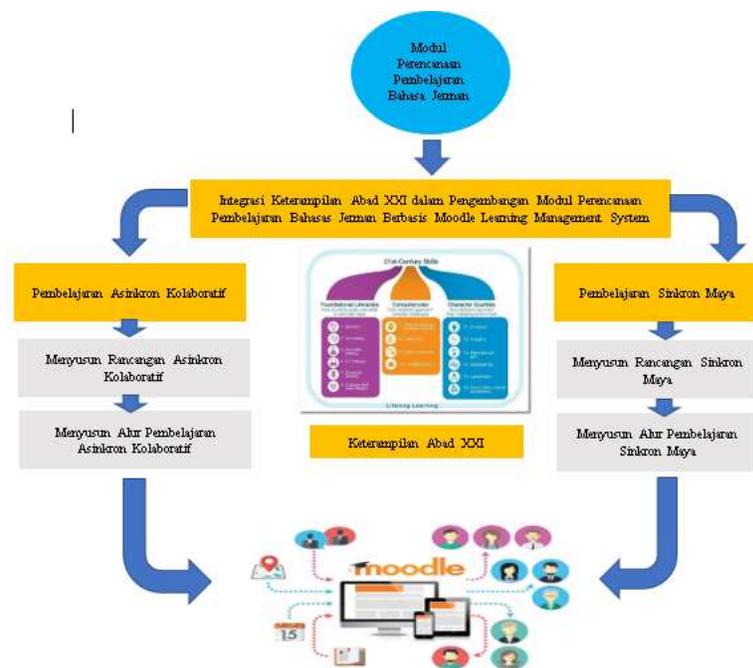
Kolaborasi

- a. Memiliki kemampuan dalam kerjasama berkelompok.
- b. Beradaptasi dalam berbagai peran dan tanggungjawab, bekerja secara produktif dengan yang lain.
- c. Memiliki empati dan menghormati perspektif berbeda.

- d. Mampu berkompromi dengan anggota yang lain dalam kelompok demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

Integrasi keterampilan Abad XXI ini selanjutnya akan direncanakan untuk diinfuskan kedalam mata kuliah perencanaan pembelajaran bahasa Jerman berdasarkan hasil observasi, survei dan wawancara dengan memperhatikan setting pembelajaran yaitu sinkron maya dan asinkron kolaboratif menggunakan Learning Management System Moodle.

Desain tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.



Gambar 1. Desain pembelajaran asinkron kolaboratif dan sinkron maya berbasis moodle.

Harapan yang Perlu Diimplementasikan

Perencanaan pembelajaran bahasa Jerman yang dikembangkan sesuai dengan pembahasan sebelumnya selanjutnya dipadupadankan dengan harapan dari mahasiswa selaku subjek pembelajar. Penyajian materi yang dirancang dalam modul Perencanaan Pembelajaran Bahasa Jerman akan memuat 8 topik pembelajaran. Topik-topik tersebut terdiri atas:

1. Teori Pemerolehan Bahasa
2. Teori Belajar
3. Metode/pendekatan Pembelajaran bahasa asing
4. Motivasi
5. Teknik pembelajaran bahasa
6. Berbagai jenis media pembelajaran dan contohnya
7. Berbagai jenis media pembelajaran sesuai keterampilan berbahasa Jerman
8. Media pembelajaran

Setiap topik tersebut diuraikan lebih lanjut ke dalam sub capaian pembelajaran dan akan dirancang video pembelajarannya yang sesuai dengan saran mahasiswa bahwa penyediaan video

pembelajaran sesuai tema akan sangat menarik untuk memotivasi mereka mempelajari materi dan sub materi pada mata kuliah tersebut. Video adalah salah satu media yang bersifat digital dan dapat sangat membantu mahasiswa untuk memahami materi dan dapat diulang kapan saja, dimana saja, dan fokus pembahasan juga lebih terarah. Mereka juga memberikan masukan bahwa video yang digunakan kadang tidak dapat memberikan gambaran secara utuh kepada mahasiswa karena video tersebut dikutip dari tauntan youtube.

Simpulan

Hasil eksplorasi perencanaan pembelajaran bahasa Jerman berbasis Moodle dengan keterampilan abad XXI jika dilihat dari hasil survei dan wawancara terkait kondisi saat ini bahwa secara pola pembelajaran yang dialami oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman dilakukan baik secara sinkron dan asinkron. Sinkron langsung yang berupa kegiatan tatap muka secara langsung, sinkron maya yang dilakukan dengan tatap maya melalui video conference dan media lainnya yang mendukung, asinkron mandiri yang disediakan secara digital yang dapat dipelajari oleh mahasiswa secara mandiri, dan asinkron kolaboratif yang menggabungkan fungsi dari sinkron maya dan asinkron mandiri untuk meningkatkan proses pembelajaran maya.

Berdasarkan hasil survei dan wawancara menunjukkan mahasiswa memberikan masukan positif terkait proses pembelajaran yaitu melalui dua pola belajar sinkron maya dan asinkron kolaboratif. Hal ini berdasarkan proses pembelajaran yang ada saat ini via maya, dan tentu akan dikombinasikan dengan karakteristik belajar mahasiswa. Adapun materi-materi yang akan disediakan dalam perancangan modul ini dibagi atas 8 tema pokok yang nantinya didesain sesuai pola pembelajaran.

Referensi

- Chatib, M. (2009). *Sekolahnya manusia: sekolah berbasis multiple intelligences di Indonesia*. Kaifa.
- Horvat, A., Dobrota, M., Krsmanovic, M., & Cudanov, M. (2015). Student perception of Moodle learning management system: a satisfaction and significance analysis. *Interactive Learning Environments*, 23(4), 515–527. <https://doi.org/10.1080/10494820.2013.788033>
- Intan, G. (2019). Menteri Baru Jokowi-Ma'ruf Siap Lakukan Terobosan dalam 5 Tahun ke Depan. Retrieved February 19, 2020, from <https://www.voaindonesia.com/a/menteri-baru-jokowi-ma-ruf-siap-lakukan-terobosan-dalam-5-tahun-ke-depan/5135841.html>
- Maulidah, E. (2019). Character Building Dan Keterampilan Abad 21, 138–146.
- Pappas, C. (2019). The Top Open Source Learning Management Systems. Retrieved March 14, 2020, from <https://elearningindustry.com/top-open-source-learning-management-systems>
- Saavedra, A. R., & Opfer, V. D. (2012). Teaching and Learning 21st Century Skills: Lessons from the Learning Sciences. *Asia Society*.
- Wagner, T. (2008). Rigor Redefined. Overcoming the Global Achievement Gap. *Educational Leadership*.
- Wahyuningrum, P., Santoso, H. B., Isal, R. Y. K., & Fitriansyah, R. (2018). Analysis and Development of Instructional Design on Moodle Learning Management System in a Flipped Classroom. In *7th World Engineering Education Forum (WEEF)* (pp. 71–76). <https://doi.org/10.1109/WEEF.2017.8467133>
- Zubaidah, S. (2016). Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan Yang Diajarkan Melalui Pembelajaran. *Seminar Nasional Pendidikan*, 2(2), 1–17. <https://doi.org/10.1021/acs.langmuir.6b02842>